

PENGARUH FAKTOR AKSESIBILITAS WILAYAH DAN PROGRAM KERJA KESATUAN PENGELOLAAN HUTAN TERHADAP TINGKAT KETERTARIKAN MASYARAKAT PADA PENGELOLAAN BISNIS MINYAK ATSIRI DI KPH PESAWARAN

The Influence of Regional Accessibility Factors and Forest Management Unit Work Programs on The Level of Community Interest in Essential Oil Business Management in The Pesawaran Forest Management Unit

**Arie Mahyuddin¹, Slamet Budi Yuwono^{1,2}, Samsul Bakri^{1,2},
Indra Gumay Febryano^{1,2}, Christine Wulandari^{1,2}, dan Hari Kaskoyo^{1,2}**

¹Magister Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

²Magister Ilmu Lingkungan, Pascasarjana, Universitas Lampung

ABSTRACT. *Essential oils are non-oil and gas-export commodities that are needed in various industrial fields. However, there are still many people who live around forest areas that produce essential oils, living below the poverty line. This problem cannot be separated from forest management and utilization, so that Forest Management Units (FMU) have a role in forestry development. This research aims to investigate the influence of regional accessibility and FMU work programs on the level of community interest in managing the essential oil business at Pesawaran FMU. The technique used is a probability sampling technique with a response variable (dependent) level of interest, namely very interested, interested, and not interested. Explanatory (independent) variables are regional accessibility and FMU work programs, which are tested using an ordinal logistic regression model. The interview results were processed descriptively, and the hypothesis was tested using the multicollinearity test, likelihood ratio test, Wald test, and model suitability test. The results show that the accessibility aspect has a significant role in shaping public interest in managing the essential oil business. The closer the house is to the garden and village, and the better the market availability, the higher the public's interest. The long distance to the sub-district and the existence of transportation obstacles can have a negative influence on community interest. Other factors, such as forest product utilization programs, outreach, assistance with production equipment, and planting, have a more significant influence because they are in accordance with the needs of local communities.*

Keywords: *Essential oils; Forest management unit; Accessibility*

ABSTRAK. Minyak atsiri merupakan komoditas ekspor non-migas yang diperlukan di berbagai bidang industri. Namun, masih banyak masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan hutan penghasil minyak atsiri, hidup di bawah garis kemiskinan. Permasalahan tersebut tidak terlepas dari pengelolaan dan pemanfaatan hutan sehingga Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) mempunyai peranan dalam pembangunan kehutanan. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pengaruh aksesibilitas wilayah dan program kerja KPH terhadap tingkat ketertarikan masyarakat dalam pengelolaan bisnis minyak atsiri di KPH Pesawaran. Teknik yang digunakan adalah teknik probability sampling dengan variabel respon (dependen) tingkat ketertarikan yaitu sangat tertarik, tertarik, dan tidak tertarik. Variabel perjas (independen) berupa aksesibilitas wilayah dan program kerja KPH yang diuji dengan model regresi logistik ordinal. Hasil wawancara diolah secara deskriptif dan hipotesis diuji menggunakan uji multikolinearitas, uji rasio likelihood, uji wald, dan uji kesesuaian model. Hasil menunjukkan bahwa aspek aksesibilitas memiliki peran signifikan dalam membentuk minat masyarakat terhadap pengelolaan bisnis minyak atsiri. Semakin dekat jarak rumah dengan kebun dan desa, serta semakin baik ketersediaan pasar, maka minat masyarakat semakin tinggi. Jarak tempuh yang jauh ke kecamatan dan adanya hambatan transportasi dapat memberikan pengaruh negatif minat masyarakat. Faktor-faktor lain seperti program pemanfaatan hasil hutan, sosialisasi, bantuan alat produksi, dan penanaman memiliki pengaruh yang lebih signifikan karena sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat.

Kata kunci: Minyak atsiri, Kesatuan Pengelolaan Hutan, Aksesibilitas

Penulis untuk korespondensi, surel: ariemahyuddin1 @gmail.com

PENDAHULUAN

Minyak atsiri merupakan jenis minyak yang memiliki aroma wangi sesuai dengan tanaman penghasilnya sehingga banyak digunakan di berbagai industri (Osaka, 2020). Tanaman penghasil minyak atsiri diperkirakan ada sekitar 150-200 spesies dan hanya sekitar 97 jenis ditemukan di Indonesia serta 25 di antaranya telah dikembangkan secara komersial menjadi industri minyak atsiri hulu ke hilir (Gunawan, 2022). Dari jenis-jenis tersebut terdapat 7 jenis tanaman minyak atsiri yang sangat diminati di pasar global, yaitu cengkeh, nilam, serai wangi, pala, kayu putih, akar wangi, dan gaharu (Kementerian Perindustrian, 2022). Hal ini menjadikan Indonesia menempati peringkat ke-6 sebagai eksportir minyak atsiri terbesar dunia. Meskipun memiliki sumber daya alam yang melimpah, masih banyak masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan hutan berpenghasilan rendah dan hidup di bawah garis kemiskinan. Pada tahun 2021 Provinsi Lampung menghadapi permasalahan kemiskinan dengan sekitar 108,393 juta jiwa atau 12,62% penduduknya hidup dalam kemiskinan (BPS, 2022). Dari jumlah tersebut, 14,18% berada di desa dan sekitar kawasan hutan.

Permasalahan kemiskinan masyarakat hutan tidak terlepas dari pengelolaan dan pemanfaatan hutan. Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) mempunyai peranan yang sangat strategis dalam pengelolaan hutan di tingkat tapak (Mugiono, 2012). KPH Pesawaran merupakan salah satu KPH di Provinsi Lampung yang ditetapkan berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor SK.438/Menhut-II/2012 tanggal 9 Agustus 2012. KPH Pesawaran telah memiliki 28 izin perhutanan sosial yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Sebanyak 6 Surat Keputusan Izin Usaha Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan dan 22 Surat Keputusan Kemitraan dengan total luas 2.588.16 Ha yang melibatkan 1.522 anggota. Selain itu, KPH Pesawaran memiliki ragam potensi sumber daya hutan, termasuk jasa lingkungan wisata air terjun dan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) seperti pala, cengkeh, kapulaga, serai wangi, serai dapur, nilam, dan kemiri yang merupakan bahan baku produksi minyak atsiri.

Beragamnya potensi sumber daya alam dan manfaat dari minyak atsiri menjadi aset

berharga yang dimiliki KPH Pesawaran. Namun adanya potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal dan berkelanjutan. Dengan demikian, perlu adanya pemahaman lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat masyarakat terhadap pengelolaan minyak atsiri di wilayah ini. Tujuan penelitian ini untuk menyelidiki pengaruh aksesibilitas wilayah dan program kerja KPH terhadap tingkat ketertarikan masyarakat dalam mengelola usaha minyak atsiri di UPTD KPH Pesawaran. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ketertarikan masyarakat lokal, namun juga memberikan kontribusi nyata dalam menyelesaikan masalah kemiskinan di kawasan hutan dan meningkatkan pengelolaan berkelanjutan usaha minyak atsiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Wilayah Kerja KPH Pesawaran Register 20 pada bulan Mei sampai Juli 2023. Bahan dan alat yang digunakan berupa kuesioner, alat tulis, handphone, komputer, dan perangkat lunak statistik Minitab 19. Populasi penelitian adalah anggota kelompok tani hutan (KTH) yang telah memegang izin perhutanan sosial di wilayah kerja KPH Pesawaran (Regional 20 dan 21). Teknik probability sampling menggunakan rumus Slovin menurut Consuelo *et al.* (2007) dengan persamaan berikut:

$$n = \frac{N}{N(e^2) + 1}$$

Keterangan

n : Jumlah responden
N : Jumlah total sampel
e : Persentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang bisa ditolerir.

Nilai taraf signifikansi ϵ yang diambil pada penelitian adalah 10% (0.1)

$$n = \frac{1580}{1580 (0.1^2) + 1}$$

$$n = \frac{1580}{16.8}$$

$$n = 94$$

Jumlah sampel dari kelima kecamatan sebesar 94 orang anggota kelompok tani hutan. Sampel pada masing-masing

kecamatan kemudian dihitung dengan rumus berikut:

$$n = \frac{N_i}{N} ni$$

Keterangan

N : Jumlah sampel yang akan diambil pada setiap kecamatan

N : Jumlah total populasi pada lima kecamatan

N_i : Jumlah populasi pada kecamatan ke (i)

n_i : Jumlah sampel pada lima kecamatan

Setelah dihitung jumlah jumlah sampel setiap kecamatan menggunakan rumus di atas maka jumlah sampel setiap kecamatan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Sampel Pada Setiap Kecamatan di KPH Pesawaran

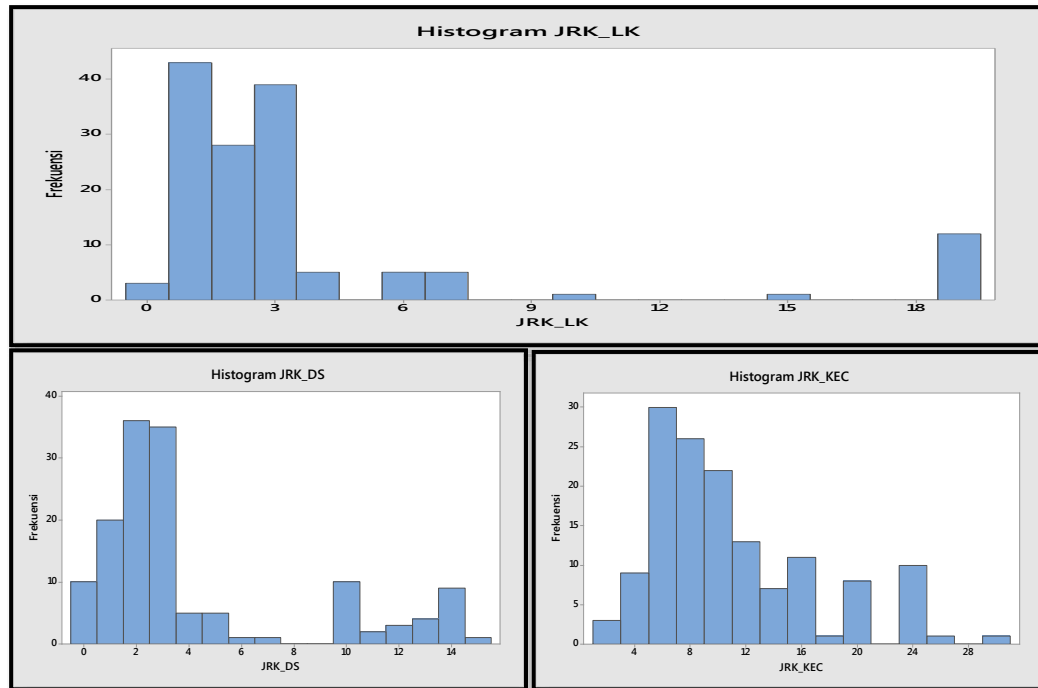
No.	Kecamatan	Jumlah Anggota KTH	Jumlah Sampel
1.	Way Rantai	221	13
2.	Way Khilau	289	17
3.	Marga Punduh	565	34
4.	Kedondong	258	15
5.	Padang Cermin	247	15
	Total	1.580	94

Variabel penelitian meliputi variabel respon (dependen) yang berupa tingkat ketertarikan dalam pengelolaan minyak atsiri (Y_i) dengan tingkat ketertarikan sangat tertarik, tertarik, dan tidak tertarik. Variabel

perjelas (independen) berupa pengaruh tingkat ketertarikan anggota KTH terhadap pengelolaan bisnis minyak atsiri yang dikelompokkan dalam aksesibilitas wilayah dan Program kerja KPH.

Tabel 2. Variabel Penduga (*Predictor*), Simbolis Dan Pemberian Skor Dalam Model

No.	Variabel	Koef	Simbol	Skala Data (Satuan)	Metode
A.	Variabel Responden				
1.	Tingkat ketertarikan		Y _i	Ordinal (Sangat tertarik, tertarik, tidak tertarik))	Wawancara
B.	Variabel Perjelas				
B1	Variabel Aksesibilitas Wilayah				
1.	Jarak rumah ke kebun	β ₁	[JRK_LK]	Satuan km	Wawancara
2.	Jarak rumah ke kantor desa	β ₂	[JRK_DS]	Satuan km	Wawancara
3.	Jarak rumah ke kantor kecamatan	β ₃	[JRK_KEC]	Satuan km	Wawancara
4.	Transportasi umum	β ₄	[TRAN]	= 1 jika mobil = 0 jika lainnya	Wawancara
5.	Ketersediaan pasar dan pembeli	β ₅	[PSR]	= 1 jika ada = 0 jika lainnya	Wawancara
B2	Variabel Program Kerja KPH				
1.	Program pemanfaatan hasil hutan	β ₆	[PRG_PHH]	= 1 jika ada = 0 jika lainnya	Wawancara
2.	Bantuan alat produksi	β ₇	[BAP]	= 1 jika ada = 0 jika lainnya	Wawancara
3.	Sosialisasi potensi bisnis	β ₈	[SOS_PTASR]	= 1 jika ada = 0 jika lainnya	Wawancara
4.	Bantuan pupuk	β ₉	[BPP]	= 1 jika ada = 0 jika lainnya	Wawancara
5.	Bantuan penanaman	β ₁₀	[BTN]	= 1 jika ada = 0 jika lainnya	Wawancara



Gambar 1. Histogram Jarak ke Kebun, Jarak ke Desa, dan Jarak ke Kecamatan

Data yang diperoleh dari wawancara diolah secara deskriptif kualitatif. Analisis model regresi logistik ordinal digunakan karena tingkat minat terhadap pengelolaan minyak atsiri dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain aspek pribadi, situasi sosial, dan kondisi lingkungan. Model regresi untuk mengetahui pengaruh faktor aksesibilitas wilayah dan program kerja KPH terhadap tingkat minat masyarakat dalam mengelola usaha minyak atsiri menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$\ln \frac{[P(y \leq 1)]}{[1 - P(y \leq 1)]} = \{\beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \dots + \beta_{10} x_{10}\}$$

Keterangan

$\ln$ = fungsi logaritma natural, ($\ln e_{\log} = 2,718281$)

$P(y \leq 1)$ = peluang bahwa variabel dependen ≤ 1 .

$\beta_0, \beta_1 \dots \beta_p$ = koefisien regresi yang harus diestimasi

$x_1, x_2 \dots x_p$ = variabel independen

ξ_i = galat (error)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif mengenai aksesibilitas wilayah memberikan gambaran mengenai mudah atau sulitnya responden mengakses berbagai lokasi penting seperti kebun, desa, dan kantor kecamatan. Berikut adalah penjelasan dan gambaran dari statistik deskriptif aksesibilitas wilayah.

Data yang disajikan beberapa variabel mencerminkan aksesibilitas wilayah responden, seperti jarak ke kebun, jarak ke desa, dan jarak ke kecamatan. Variabel-variabel ini memberikan gambaran yang lebih jelas melalui Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Pemusatan Data dan Penyebaran Data Responden Aksesibilitas Wilayah

Variabel	Mean	Median	Modus	Range	Varian	Standar Deviasi
Jarak ke kebun	3,787	2	1	19	25,238	5,024
Jarak ke desa	4,235	3	3	14,99	18,048	4,248
Jarak ke kecamatan	10,447	9	5	29	35,779	5,982

Nilai rata-rata jarak ke kebun adalah sekitar 3,787 sehingga memberikan tingkat akses yang relatif dekat. Data yang ada menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang cukup besar dalam jarak responden ke kebun, dengan rentang yang signifikan dari nilai minimum hingga maksimum. Variabel "jarak ke desa" menunjukkan aksesibilitas sedang, dengan rata-rata jarak sekitar 4,235. Jarak ke desa mayoritas responden kurang dari atau sama dengan 3, yang ditunjukkan dengan nilai median 3 dan modus 3. Meskipun data menunjukkan kecenderungan terhadap variasi yang relatif kecil, variasi signifikan menandakan bahwa sebagian responden memiliki jarak yang jauh sehingga

mempengaruhi partisipasi dalam kegiatan di desa dan pengelolaan minyak atsiri. Variabel jarak ke kecamatan mewakili tingkat aksesibilitas dengan rata-rata jarak sekitar 10,447. Perbedaan yang signifikan ini dapat mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekonomi dan sosial di kecamatan. Responden dengan jarak yang lebih jauh mungkin menghadapi tantangan aksesibilitas yang berdampak pada keterlibatannya dalam pengelolaan minyak atsiri. Hasil analisis tingkat ketertarikan pengelolaan bisnis minyak atsiri didapatkan melalui persamaan regresi logistik ordinal sebagai berikut.

$$P(y \leq 1) = \frac{\exp(-43,0063 + 0,654087(JRK_LK) + 1,64421(JRK_DS) - 1,32224(JRK_KEC) - 14,2624(TRANS) + 6,91122(PSR + 11,9078(PROG_PHH) - 2,71839(BAP) + 9,05649(SOS_PTASR) + 0,475676(BPP) - 5,52849(BTN)))}{1 + \exp(-43,0063 + 0,654087(JRK_LK) + 1,64421(JRK_DS) - 1,32224(JRK_KEC) - 14,2624(TRANS) + 6,91122(PSR + 11,9078(PROG_PHH) - 2,71839(BAP) + 9,05649(SOS_PTASR) + 0,475676(BPP) - 5,52849(BTN)))}$$

$$P(y \leq 2) = \frac{\exp(-22,48 + 0,654087(JRK_LK) + 1,64421(JRK_DS) - 1,32224(JRK_KEC) - 14,2624(TRANS) + 6,91122(PSR + 11,9078(PROG_PHH) - 2,71839(BAP) + 9,05649(SOS_PTASR) + 0,475676(BPP) - 5,52849(BTN)))}{1 + \exp(-22,48 + 0,654087(JRK_LK) + 1,64421(JRK_DS) - 1,32224(JRK_KEC) - 14,2624(TRANS) + 6,91122(PSR + 11,9078(PROG_PHH) - 2,71839(BAP) + 9,05649(SOS_PTASR) + 0,475676(BPP) - 5,52849(BTN)))}$$

Dimana:

Y	: Tingkat ketertarikan
[JRK_LK]	: Rumah ke Kebun
[JRK_DS]	: Rumah ke Desa
[JRK_KEC]	: Rumah ke Kecamatan
[TRANS]	: Transportasi
[PSR]	: Ketersediaan Pasar
[PROG_PHH]	: Program Pemanfaatan Hasil Hutan
[BAP]	: Bantuan Alat Produksi
[SOS_PTASR]	: Sosialisasi Potensi Bisnis Atsiri
[BPP]	: Bantuan Pupuk
[BTN]	: Bantuan Penanaman

Hasil dari optimasi parameter model aksesibilitas wilayah dan program kerja KPH

terhadap tingkat ketertarikan pengelolaan bisnis minyak atsiri disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Uji Parameter Model Pengaruh Aksesibilitas Wilayah Dan Program Kerja Kph Terhadap Tingkat Ketertarikan Pengelolaan Bisnis Minyak Atsiri

Predictor	Coef	Se Coef	Simbol	Z	P -Value	Odds Ratio
Constant (1)	-43,0063	9830,64	β_0	0	0,997	
Constant (2)	-22,48	9830,64	β_0	0	0,998	
Kelompok Variabel Aksesibilitas Wilayah						
Rumah ke Kebun (JRK_LK)	0,654087	0,248917	β_1	2,63	0,009	1,92
Rumah ke Desa (JRK_DS)	1,64421	0,545678	β_2	3,01	0,003	5,18
Rumah ke Kec (JRK_KEC)	-1,32224	0,427899	β_3	-3,09	0,002	0,27
Transportasi (TRANS)	-14,2624	5,21456	β_4	-2,74	0,006	0
Ketersediaan Pasar (PSR)	6,91122	2,74129	β_5	2,52	0,012	1003,47
Kelompok Variabel Program Kerja KPH						
Program Pemanfaatan Hasil Hutan (PROG_PHH)	11,9078	4,30199	β_6	2,77	0,006	148426,8
Bantuan Alat Produksi (BAP)	-2,71839	1,53037	β_7	-1,78	0,076	0,07
Sosialisasi Potensi Bisnis Atsiri (SOS_PTASR)	9,05649	3,37015	β_8	2,69	0,007	8574,03
Bantuan Pupuk (BPP)	0,475676	2,04299	β_9	0,23	0,816	1,61
Bantuan Penanaman (BTN)	-5,52849	2,29678	β_{10}	-2,41	0,016	0

Sumber: Pengelolaan data penelitian dengan Minitab 19, 2023

Likelihood = - 28,894

Test that all slopes are zero: G = 179,017, DF = 26, P-Value = 0,000

Seperti terlihat pada Tabel 4, tingkat minat masyarakat dalam pengelolaan minyak atsiri dapat diprediksi dengan baik oleh 26 variabel independen dengan interval kepercayaan sebesar 0,000. Hal ini dapat diartikan bahwa untuk 10.000 anggota KTH yang diprediksi dengan 26 variabel independen hanya terdapat satu tingkat kesalahan. Klaim ini dapat dibuktikan dengan uji Gald yang sangat besar yaitu 179.017. Namun pada taraf 95%, hanya 10 variabel yang mempunyai pengaruh nyata atau sangat signifikan. Pengaruh dari 10 variabel tersebut adalah: anggota keluarga masih bersekolah, jarak rumah ke kebun, jarak rumah ke desa, jarak rumah ke kecamatan, angkutan umum, ketersediaan pasar, program pemanfaatan hasil hutan, sosialisasi potensi usaha yang signifikan, dan bantuan penanaman.

Pengaruh Aksesibilitas Wilayah terhadap Tingkat Ketertarikan Masyarakat dalam Pengelolaan Bisnis Minyak Atsiri

Aksesibilitas wilayah mengacu pada kemampuan atau derajat aksesibilitas suatu wilayah terhadap orang, barang, atau transportasi dari wilayah lain atau pusat kegiatan lain. Dalam penelitian ini aksesibilitas wilayah menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat minat

masyarakat dalam pengelolaan usaha minyak atsiri. Variabel aksesibilitas lokal meliputi jarak rumah ke kebun, jarak rumah ke desa, jarak rumah ke kantor kecamatan, ketersediaan transportasi, dan ketersediaan pasar. Variabel jarak rumah ke kebun (JRK_LK) memberikan koefisien prediksi sebesar 0,654087, Odd Ratio 1,92 dan nilai Pvalue sebesar 0,009 . Koefisien positif menunjukkan adanya hubungan positif antara variabel JRK_LK dengan tingkat ketertarikan. Hal ini menunjukkan bahwa jarak rumah dan kebun mempengaruhi tingkat ketertarikan masyarakat terhadap pengelolaan bisnis minyak atsiri. Semakin jauh jarak rumah dari kebun, semakin besar peluang tingkat ketertarikan. Dalam penelitian Hastanti *et al.* (2018) meskipun jarak antara pemukiman dan kebun jauh, masyarakat tertarik untuk membudidayakan dan mengelola minyak atsiri melalui perladangan berpindah.

Variabel Jarak Rumah ke Desa (JRK_DS) disimbolkan dengan β_2 , dengan koefisien sebesar 1,64421, Pvalue 0,003 dan Odd Ratio 5,18. Koefisien β_2 bernilai positif (1,64421) menunjukkan bahwa semakin dekat jarak rumah dengan desa maka semakin tinggi ketertarikan masyarakat terhadap pengelolaan minyak atsiri. Dengan

nilai P-value yang rendah 0,003 maka hipotesis H0 ditolak. Nilai Odd Ratio sekitar 5,18 menunjukkan bahwa untuk setiap peningkatan satu unit jarak dari rumah ke desa, terdapat peluang tingkat ketertarikan yang lebih tinggi sehingga meningkatkan kemungkinan respon masyarakat. Menurut Wulandari *et al.* (2022) masyarakat dengan kondisi demografi, sosial budaya dan aksesibilitas yang berbeda, tentunya akan memberikan penilaian yang berbeda terhadap keikutsertaannya dalam pengelolaan bisnis minyak atsiri.

Variabel Jarak Rumah ke Kantor Kecamatan (JRK_KEC) dengan nilai duga koefisien sebesar -1,32224, Pvalue 0,002 dan Odd Ratio 0,27. Nilai koefisien tersebut menunjukkan bahwa semakin jauh jarak rumah seseorang ke kantor kecamatan, maka semakin rendah ketertarikan masyarakat terhadap pengelolaan bisnis minyak atsiri. Nilai P-value yang rendah (0,002) menunjukkan hipotesis H0 ditolak. Oleh karena itu, variabel jarak rumah ke kantor kecamatan (JRK_KEC) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat ketertarikan masyarakat dalam pengelolaan bisnis minyak atsiri. Pada kelompok tani hutan yang memproduksi minyak atsiri, anggota yang tinggal lebih jauh dari kantor kecamatan tempat produksi berlangsung, kurang berminat terhadap bisnis minyak atsiri dibandingkan dengan kelompok yang tinggal lebih dekat dengan kantor kecamatan. Jarak dapat menghambat anggota untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok dan mempengaruhi akses masyarakat dalam memperoleh sumber daya dan informasi yang diperlukan untuk bisnis tersebut. Menurut Cahyono dan Adhiatma (2023), jarak yang jauh dari pusat kecamatan dan pusat perekonomian menyebabkan kurangnya akses informasi sehingga mengakibatkan rendahnya keterlibatan masyarakat.

Variabel Transportasi Umum (TRANS) dengan simbol β_4 , Koefisien -14,2624, P value 0,006 dan Odd Ratio 0. Koefisien negatif (-14,2624), menunjukkan bahwa adanya aksesibilitas transportasi umum dengan nilai 0, P-value 0,006 ini memiliki pengaruh signifikan pada tingkat ketertarikan masyarakat terhadap pengelolaan minyak atsiri. Bagi kelompok tani hutan yang fokus pada produksi minyak atsiri, kemudahan akses transportasi umum dapat menjadi faktor kunci dalam menarik minat masyarakat. Ketersediaan transportasi

umum memudahkan kelompok tani untuk mengakses tempat produksi, menjual hasil produksi, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Namun, jika transportasi umum tidak tersedia, partisipasi akan terhambat dan akses ke lokasi produksi akan terbatas. Hal tersebut akan menurunkan minat masyarakat terhadap bisnis minyak atsiri. Sejalan dengan penelitian Lutfiyani dan Astuti (2020), bahwa keberadaan transportasi umum memberikan kemudahan untuk mengakses lokasi sehingga dapat meningkatkan minat masyarakat dan ketidakterediaan transportasi umum dapat mengurangi minat keterlibatan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan adanya transportasi yang sesuai dengan memanfaatkan sumber daya manusia di desa tersebut.

Nilai koefisien variabel ketersediaan pasar (PSR) sebesar 6,91122, nilai Pvalue sebesar 0,012 dan Odd Ratio sebesar 1003,47. Koefisien positif (6,91122) menunjukkan bahwa ketersediaan pasar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat minat masyarakat dalam pengelolaan minyak atsiri. Nilai Pvalue yang rendah 0,012 memiliki arti bahwa H0 ditolak. Ketersediaan pasar yang dekat dan mudah dijangkau memberikan kemudahan dalam melakukan penjualan dan pendistribusian. Selain itu juga dapat menghemat biaya, meningkatkan keuntungan, dan meningkatkan minat anggota kelompok dan masyarakat terhadap produksi minyak atsiri. Sebaliknya, jika akses pasar sulit, hal ini dapat menghambat distribusi produk dan menurunkan minat masyarakat terhadap bisnis minyak atsiri. Seperti yang terjadi dengan petani nilam di Aceh bahwa terbatasnya ketersediaan pasar memaksa para petani untuk menjual minyak atsirinya dengan harga rendah sehingga mengurangi minat petani untuk mengelola minyak atsiri (Persada *et al.*, 2019).

Pengaruh Program KPH Terhadap Tingkat Ketertarikan Masyarakat dalam Pengelolaan Bisnis Minyak Atsiri

Variabel penelitian mengenai program KPH terhadap tingkat ketertarikan dalam pengelolaan bisnis minyak atsiri terdiri dari program pemanfaatan hasil hutan bukan kayu, bantuan alat produktif, sosialisasi mengenai potensi bisnis minyak atsiri, bantuan pupuk dan bantuan penanaman. Nilai koefisien pada program pemanfaatan hasil hutan (PRG_PHH) sebesar 11,9078, Pvalue 0,006 dan Odd ratio 148426,8.

Koefisien β_6 : (11,9078) menunjukkan bahwa program pemanfaatan hasil hutan mempunyai pengaruh yang signifikan tingkat ketertarikan masyarakat terhadap pengelolaan bisnis minyak atsiri. Adanya program pemanfaatan hasil hutan dapat meningkatkan ketertarikan masyarakat terhadap bisnis minyak atsiri karena masyarakat lokal terlibat langsung dalam proses pengolahan minyak atsiri. Sebuah studi yang dilakukan Maryam *et al.* (2023), minat masyarakat terhadap usaha minyak atsiri meningkat 60% menjadi 80% setelah diterapkannya program pemanfaatan hasil hutan. Minat masyarakat terhadap bisnis minyak atsiri juga semakin meningkat karena program-program yang dilaksanakan membawa manfaat ekonomi dan sosial, seperti peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Hal ini juga sejalan dengan Puspasari *et al.* (2017), bahwa keterlibatan masyarakat dengan pendekatan wilayah dan keragaman sosial dalam pengelolaan hasil hutan memberikan peningkatan perekonomian keluarga.

Variabel Bantuan Alat Produksi (BAP) diberi simbol β_7 dengan nilai koefisien -2,71839, Pvalue 0,076 dan Odd ratio 0,07. Berdasarkan analisis minat masyarakat terhadap pengelolaan minyak atsiri cenderung menurun, meskipun tidak signifikan. Adanya kecenderungan ini perlu diperhatikan terutama dalam perencanaan dan implementasi kebijakan. Meskipun kelompok tani hutan mendapatkan bantuan alat produksi seperti mesin pengolah minyak atsiri, namun jika penerapannya tidak optimal, hal ini dapat menyebabkan menurunnya minat masyarakat terhadap pengelolaan minyak atsiri. Faktor-faktor seperti pemeliharaan peralatan, pelatihan, dan dukungan proses produksi merupakan kunci untuk memaksimalkan minat masyarakat. Menurut Rahmayanti *et al.* (2017) pemberian bantuan alat penyuling minyak atsiri memberikan dampak positif terhadap tingkat produksi dan minat masyarakat untuk mengelola bisnis minyak atsiri. Hal ini juga sejalan dengan Maryam *et al.* (2023) bahwa bentuk program pelatihan, bantuan teknis, dan bantuan promosi bertujuan untuk meningkatkan minat dan kesadaran masyarakat terkait pengelolaan minyak atsiri.

Nilai koefisien variabel sosialisasi potensi bisnis atsiri (SOS_PTASR) sebesar 9,05649, Pvalue 0,007 dan Odd ratio 8574,03. Koefisien positif (9,05649) menunjukkan

bahwa sosialisasi potensi bisnis atsiri mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat ketertarikan masyarakat dalam pengelolaan bisnis minyak atsiri. Semakin aktif kegiatan sosialisasi yang dilakukan, maka akan memberikan peningkatan terhadap ketertarikan masyarakat. Kegiatan sosialisasi dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan ketertarikan masyarakat terhadap bisnis minyak atsiri karena dalam kegiatannya akan melibatkan interaksi antara penyuluh dan masyarakat sehingga adanya informasi yang jelas tentang potensi bisnis minyak atsiri kepada masyarakat. Menurut Yuwono *et al.* (2020) sosialisasi pengelolaan hutan merupakan kegiatan yang efektif untuk membangun hubungan dan meningkatkan minat masyarakat. Dengan adanya kegiatan sosialisasi, masyarakat akan lebih memahami manfaat, proses produksi, dan potensi ekonomi dari pengelolaan minyak atsiri sehingga cenderung lebih tertarik untuk terlibat aktif dalam bisnis tersebut. Menurut Azka *et al.* (2023), melalui kegiatan sosialisasi dan pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait minyak atsiri dan memberikan pengaruh pada meningkatnya keterlibatan masyarakat untuk mengelola minyak atsiri. Waskitho (2022) menyatakan bahwa pelaksanaan sosialisasi yang efektif adalah dengan melibatkan masyarakat dalam setiap kegiatan, memberikan materi relevan, melakukan pelatihan praktis dengan menggunakan sumber daya yang ada, dan membantu dalam proses pemasaran dapat menarik minat masyarakat untuk terlibat secara aktif.

Variabel bantuan pupuk (BPP) diberi simbol β_9 dengan koefisien 0,475676 Pvalue 0,816 dan Odd ratio 1,61. Nilai koefisien menunjukkan bahwa adanya bantuan pupuk memiliki pengaruh positif pada tingkat ketertarikan masyarakat terhadap pengelolaan minyak atsiri. Hal ini menunjukkan bahwa adanya bantuan pupuk dapat meningkatkan ketertarikan masyarakat terhadap bisnis minyak atsiri meskipun dampaknya tidak begitu besar. Bantuan pupuk sebagian besar ditujukan pada kelompok tani hutan untuk meningkatkan kualitas dan hasil tanaman yang digunakan dalam produksi minyak atsiri. Akan tetapi, pada kenyataannya belum memberikan peningkatan ketertarikan masyarakat secara keseluruhan terhadap pengelolaan bisnis minyak atsiri. Pada studi penyuluhan di Sawahlunto bahwa pemberian bantuan

berupa bibit dan pupuk belum mampu mendorong petani untuk memproduksi secara optimal dikarenakan belum sesuai dengan kebutuhan dan minat petani (Seprama dan Tanjung, 2023). Hal ini tentu saja menjadi sebuah evaluasi karena masyarakat harus selalu dilibatkan dalam pengambilan keputusan, baik dalam merumuskan rencana yang akan dilaksanakan maupun dalam menentukan kegiatan hingga sistem kebijakan yang akan diterapkan, agar program yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Yuwono *et al.*, 2020).

Variabel Bantuan Penanaman (BTN) dengan simbol β_{10} memiliki nilai Koefisien - 5,52849 Pvalue 0,016 dan Odd Ratio = 0. Nilai koefisien menunjukkan bahwa bantuan penanaman memiliki pengaruh negatif pada tingkat ketertarikan masyarakat terhadap pengelolaan minyak atsiri. Artinya, bantuan penanaman dapat menurunkan ketertarikan masyarakat terhadap bisnis minyak atsiri. Pemberian bantuan penanaman tidak sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan setempat sehingga menyebabkan penurunan ketertarikan masyarakat terhadap bisnis minyak atsiri. Dalam hal ini, perlu ada evaluasi dan penyesuaian strategi bantuan penanaman supaya lebih sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat. Hal tersebut dapat diketahui dengan mengidentifikasi kebutuhan petani baik dalam kegiatan usaha tani berupa jenis tanaman hingga pemasaran yang akan dilakukan. Menurut Analia *et al.* (2015) pemberian bantuan bibit disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan kebiasaan masyarakat sekitar, serta pemberian bantuan berupa bahan baku mentah untuk usaha minyak atsiri juga dilakukan. Pemberian bahan baku mentah untuk pelatihan yang akan dikelola bersama masyarakat hingga menjadi produk yang siap dipasarkan. Namun dalam hal ini juga diperlukan perencanaan yang tepat agar kegiatan pengelolaan hutan dan hasil hutan dapat berjalan dengan baik (Yuwono dan Hilmanto, 2015).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Aspek aksesibilitas wilayah termasuk pertimbangan jarak dan ketersediaan pasar berperan penting dalam membentuk minat masyarakat dalam pengelolaan bisnis

minyak atsiri. Semakin dekat jarak rumah dengan kebun dan desa, serta semakin baik ketersediaan pasar, maka minat masyarakat akan semakin tinggi. Di sisi lain, jarak ke kecamatan yang jauh dan terhambatnya infrastruktur transportasi dapat berdampak negatif terhadap minat masyarakat dalam bisnis minyak atsiri. Selain itu, perbaikan aksesibilitas wilayah dan pengembangan infrastruktur transportasi dapat menjadi kunci strategis untuk meningkatkan minat dan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan bisnis minyak atsiri serta berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat di KPH Pesawaran. Bantuan Pupuk (BPP) tidak memberikan pengaruh yang signifikan minat masyarakat terhadap bisnis minyak atsiri yang ditunjukkan dengan nilai P-value yang tinggi. Faktor-faktor lain, seperti program pemanfaatan hasil hutan, bantuan alat produksi, sosialisasi potensi bisnis atsiri, dan bantuan penanaman memiliki pengaruh yang lebih signifikan karena memberikan pemahaman mendalam mengenai potensi tersebut dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat.

Saran

Penelitian selanjutnya dapat memperluas variabel tambahan atau faktor-faktor yang belum tercakup dalam penelitian ini sehingga dapat memberikan wawasan lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang paling mempengaruhi minat masyarakat. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak responden dari berbagai daerah atau melibatkan kelompok masyarakat yang beragam untuk mendapatkan perspektif yang lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala UPTD KPH Pesawaran karena telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Analia, D., Hafizah, D., & Yusmarni, Y. 2015. Pengabdian pada Masyarakat Pengolahan (Penyulingan) Pala Menjadi Minyak Atsiri di Kabupaten Agam. *Prosiding SNaPP: Sosial, Ekonomi dan Humaniora*, 5(1): 495-500.

- Azka, S.B., Husna, N.A., Lestari, A.D., Prayoga, P.N., Putri, D.A., Yusuf, F.H., Pambudi, A.P. Ghazali, M.G. & Rahman, A.F.N. 2023. Peningkatan Kapasitas Kelompok Wanita Tani Desa Wonosari Melalui Pelatihan Produk Olahan TOGA. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(4): 4440-4446.
- Cahyono, B., & Adhiatma, A. 2023. Peran Modal Sosial Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Petani Tembakau di Kabupaten Wonosobo. *In Conference In Business, Accounting, And Management (CBAM)*, 1(1): 131-144.
- Consuelo, G.S., Jesus, A.O., Twila, G.P., Bella, R.P., & GU, G. 2007. *Research Methods*. Quezon City: Rex Printing Company.
- Hastanti, B. W., Kuswandi, R., & Noya, J. 2018. Development Strategy of Masoi (*Cryptocarya massoia* (Oken) Kosterm.) as Non-Timber Forest Products in Teluk Bintuni, West Papua with SWOT Analysis. *Jurnal Wasian*, 5(1): 43-56.
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. 2022. *Ada Potensi Cuan Besar di Minyak Atsiri, Kemenperin Optimalkan Hilirisasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Industri Agro.
- Maryam, S., Prajaputra, V., Isnaini, N., Lubis, M.R U A., Aqil, A., Tamaara, R.E.P., Haryati, F., Bilqis, S.S., & Ariza, M. 2023. Pelatihan Fraksinasi Minyak Nilam Aceh sebagai Antibakteri pada Pembuatan Pembersih Lantai. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(4): 2462-2468.
- Direktorat Jenderal Planologi Kehutanan Kementerian Kehutanan. Data dan Informasi Kesatuan Pengelolaan Hutan Direktorat Wilayah Pengelolaan dan Penyiapan Areal Pemanfaatan Kawasan Hutan. 2012. Jakarta: Mugiono.
- Persada, A., Makmur, T., & Sofyan, S. 2019. Identifikasi Faktor Penghambat Usahatani Nilam di Kecamatan Lhoong, Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 4(4): 151-160.
- Pusat Statistik Pesawaran. 2017. *Pesawaran Dalam Angka*. Lampung:
- Puspasari, E., Wulandari, C., Darmawan, A., & Banuwa, I.S. 2017. Aspek Sosial Ekonomi pada Sistem Agroforestri di Areal Kerja Hutan Kemasyarakatan (HKM) Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*, 5(3): 95-103.
- Seprama, R., & Tanjung, H.B. 2023. Dinamika Lembaga Penyuluhan dan Adaptasi Penyuluh dalam Memberikan Pelayanan Inovasi Teknologi Kepada Petani. *Jurnal Niara*, 16(2): 324-332.
- Waskitho, N.T. 2022. Pemberdayaan Masyarakat Sekitar KHDTK UMM dalam Konservasi Kawasan Hutan Melalui Sistem Agroforestri. *BUDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2): 333-338.
- Wulandari, C., Bakri, S., Riniarti, M., & Putra, H.J. 2022. Peranan Variabel Demografis, Pemilikan Aset, dan Aksesibilitas terhadap Lahan pada Kesetujuan Perambah pada Rencana Pengembangan Hutan Kemasyarakatan: Studi di KPH Selagai Lingga Lampung Tengah. *Jurnal Hutan Tropis*, 10(2): 114-123.
- Yuwono, S.B., & Hilmanto, R. 2015. Pengelolaan Hutan Rakyat oleh Kelompok Pemilik Hutan Rakyat di Desa Bandar dalam Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Sylva Lestari*, 3(2): 99-112.
- Yuwono, S.B., Wandira, Y.A., Kaskoyo, H., & Febryano, I.G. 2020. Implementasi Kemitraan Kehutanan di Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi Way Terusan. *Jurnal Hutan Tropis*, 8(3): 244-250.